

UPAYA PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PENERAPAN PERILAKU TASAMUH DI SD
PARBALOHAN TIGARASZil Rahmi Daulay¹, Selamat Pohan²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utarazilrahmidaulaey76@gmail.com¹, selamat@umsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku seperti mengejek, mengganggu, dan kurang menghargai teman perlu dicegah melalui penanaman nilai-nilai tasamuh. Penerapan tasamuh dalam perspektif Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya sikap toleransi, empati, kepedulian, serta saling menghormati dan menghargai perbedaan. Upaya ini juga membutuhkan peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membimbing siswa agar membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan tasamuh diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta harmonis.

Kata kunci: Bullying, tasamuh, toleransi, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe efforts to prevent bullying through the implementation of tasamuh (tolerance) at SD Parbalohan Tigaras. This study uses a qualitative approach with a descriptive method through observation, interviews, and documentation. The discussion indicates that behaviors such as mocking, disturbing, and showing a lack of respect toward peers need to be prevented by instilling the values of tasamuh. From the perspective of Islamic Religious Education, the implementation of tasamuh emphasizes the importance of tolerance, empathy, care, mutual respect, and appreciation of differences. These efforts also require the involvement of teachers, parents, and the school environment in guiding students to develop positive behaviors in their daily lives. Therefore, the implementation of tasamuh is expected to serve as one of the efforts to prevent bullying and create a safe, comfortable, and harmonious school environment.

Keywords: Bullying, tasamuh, tolerance, Islamic Religious Education, elementary school.

Article History

Received: 28 Oktober 2026

Reviewed: 28 Oktober 2026

Published: 28 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun moral. Dalam dunia pendidikan, anak tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibimbing agar memiliki karakter dan akhlak yang baik. Namun, perilaku bullying menjadi salah satu permasalahan yang dapat terjadi di lingkungan Pendidikan saat ini, termasuk pada siswa sekolah dasar. Perilaku bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa mengejek, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik, mengucilkan, atau mengganggu teman secara berulang. Perilaku tersebut dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang mendorong siswa untuk saling menghormati dan menghargai.

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 dinyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Katyana, 2019).

Salah satu nilai yang dapat digunakan dalam mencegah perilaku bullying adalah perilaku tasamuh, yaitu sikap toleransi dalam menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain. Melalui penerapan tasamuh, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan karakter, tidak merendahkan teman, serta membangun sikap saling membantu dan menghormati. Pembiasaan perilaku tersebut diharapkan dapat menciptakan interaksi yang positif antarsiswa sehingga potensi terjadinya bullying dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Parbalohan Tigras, terdapat beberapa perilaku antarsiswa seperti saling mengejek, mengganggu teman, dan kurang menunjukkan sikap saling menghargai yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya menghargai dan menghormati sesama masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan upaya pencegahan bullying melalui penerapan perilaku tasamuh di SD Parbalohan Tigras untuk memberikan pemahaman kepada siswa sekaligus membiasakan sikap saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis.

KAJIAN TEORI

Bullying

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata bully yang berarti menggertak, mengintimidasi, atau menindas orang lain. Sementara itu, bullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, merendahkan, atau membuat orang lain merasa takut dan tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, mengejek atau menghina secara verbal, mengucilkan seseorang dari pergaulan, serta melakukan perundungan melalui media digital yang dikenal sebagai cyberbullying. Sukawati et al (2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan bullying biasanya terjadi berulang - ulang dengan skala kecil ataupun besar. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada teman lainnya yang lebih rendah atau lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu (Tirmidziani et al., 2018). *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja

yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Kustiyono, 2019).

Bullying di sekolah dasar merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa secara berulang, baik melalui tindakan fisik, perkataan, maupun perilaku sosial. Contoh bullying yang sering terjadi di sekolah antara lain mengejek teman, memberikan julukan yang tidak baik, mengucilkan teman saat bermain, mengancam, mendorong, serta melakukan tindakan lain yang membuat teman merasa takut, sedih, atau tidak nyaman di lingkungan sekolah. Pada dasarnya, Bullying di sekolah memiliki berbagai bentuk dan dapat disebabkan oleh beragam faktor. Sebagaimana Mohan & Bakar (2021) mengemukakan bahwa mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.

Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik pada September 2026 adalah dugaan perundungan terhadap seorang siswa kelas II SD di Pemalang, Jawa Tengah, yang meninggal dunia setelah mengalami peristiwa tersebut. Kasus ini masih menjadi perhatian pihak berwenang dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Oleh karena itu, Perilaku bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan laporan OECD melalui PISA 2025, sebanyak 24% siswa Indonesia berusia 15 tahun melaporkan mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan. Sementara itu, UNICEF juga menyoroti bullying sebagai salah satu persoalan penting dalam perlindungan anak yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka. Adapun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 426 pengaduan terkait anak selama Januari hingga April 2026, termasuk 76 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis. Meskipun data tersebut tidak seluruhnya merupakan kasus bullying, angka ini menunjukkan bahwa perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan masih menjadi perhatian penting di Indonesia. Permasalahan bullying di lingkungan sekolah perlu ditangani secara serius karena dapat mengganggu kenyamanan belajar, menurunkan rasa percaya diri, serta memengaruhi hubungan sosial antarsiswa. Pada jenjang sekolah dasar, pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini karena anak sedang belajar memahami perasaan orang lain, mengendalikan perilaku, dan membangun hubungan pertemanan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta mendukung perkembangan karakter siswa agar terhindar dari perilaku bullying.

Menurut Katyana (2019), terdapat beberapa jenis *bullying* yang kerap dialami anak dan usia remaja.

- 1) *Bullying* secara fisik, yaitu jenis *bullying* yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Seperti tindakan mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Beberapa reaksinya tidak cuma tanda yang muncul akibat kekerasan fisik. Namun, juga berdampak pada kondisi mentalnya. Ada sejumlah tanda-tanda anak atau remaja yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya, salah satunya mereka jadi malas pergi ke

sekolah. Kemudian jika terdapat luka memar atau luka lainnya yang sulit dijelaskan kemungkinan menjadi pertanda lain anak menjadi korban *bullying*.

- 2) *Bullying* verbal, cenderung sulit dikenali karena biasanya hal itu terjadi ketika orang dewasa tidak ada di tempat kejadian. Pelaku *bully* biasanya akan melakukan penindasan seperti mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, menghina serta mengintimidasi korbannya.
- 3) *Bullying* relasional, bentuk tidak langsung dari penindasan. Hal ini sering terjadi di belakang orang yang menjadi korban *bully*. Tujuannya adalah tak lain untuk merendahkan si korban di hadapan anak-anak lainnya. Ibaratnya seperti menyebar gossip, atau membicarakan kekurangannya hingga merusak reputasi seseorang.
- 4) *Cyber bullying*, yaitu bentuk *bullying* baru yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital. *Cyber bullying* memiliki sifat yang berbeda dari *bullying* tradisional. Ini juga termasuk bentuk intimidasi yang cukup parah. Pasalnya, pelaku bisa saja bersembunyi di balik akun anonim yang sulit ditemukan. Akibat hal itu, biasanya *bullying* juga berlangsung lama dan membuat korban *bullying* merasa tidak aman.
- 5) *Prejudicial bullying*, biasanya *bullying* jenis ini terjadi berdasarkan ras, agama, etnis atau orientasi seksual tertentu. Selain dampaknya bisa merugikan secara langsung, jenis *bullying* satu ini juga cukup berbahaya karena bisa mengundang kejahatan rasial.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya (Hoover 1998, dalam Simbolon, 2012).

secara umum dapat dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian (b) kekerasan pada masa lalu dan (c) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya. (Herawati & Deharnita, 2019)

Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dari faktor keluarga yaitu pelaku *bullying* yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan *bullying* yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah yang terlalu ketat. Selain itu, pola asuh orang tua juga mempengaruhi perilaku anak, seperti pola asuh otoriter dan orangtua yang sering bertengkar. Hal tersebut mengakibatkan anak akan melampiaskannya di luar rumah.

Bullying dapat berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang bersifat tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Herawati & Deharnita, 2019). Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah diantaranya meliputi kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru.

Selain itu, terdapat juga faktor penyebab *bullying* yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sebaya. Terjadinya perilaku *bullying* dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala

membuat anak terdorong untuk berperilaku *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Herawati & Deharnita, 2019).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying.

Selain berdampak negatif terhadap pelaku, bullying juga memberikan dampak yang serius bagi korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri (Darmayanti, 2019).

Perilaku school bullying tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku bullying juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan. (Putri Felita Listiani et al., 2024)

Pencegahan perilaku bullying membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, siswa, dan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi kepada anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan bagi korban, serta cara mencegahnya. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali perilaku bullying dan memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Upaya pencegahan bullying dapat dimulai dari siswa dengan berani menolak tindakan perundungan, menjauhi situasi yang membahayakan, dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang perilaku bullying, menindaklanjuti setiap laporan, mengajarkan nilai-nilai positif, serta menyediakan layanan konsultasi bagi siswa. Di samping itu, masyarakat perlu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, mengawasi perilaku perundungan, dan memberikan dukungan kepada korban. Dengan adanya peran aktif dari seluruh pihak, diharapkan perilaku bullying dapat dicegah dan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati.

Tasamuh Dalam Perspektif Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tasamuh sama dengan kata toleransi yang berasal dari kata toleran itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Secara terminologi, tasamuh berarti pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Secara garis besar kata “*tasamuh*” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemudahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur Al-Qur’an dan Sunnah. Sehingga dari penjelasan diatas, jika kamus-kamus inggris memaknai kata “*Tolerance*” dengan “*To endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes), atau menahan perasaan sepihak terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka. Maka dalam bahasa Arab kata “*tasamuh*” mengandung makna sikap pemurah dan saling menghormati dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi dengan adanya jaminan keamanan.

Abd. Moqsit Ghazali mengatakan bahwa toleransi atau tasamuh merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmah), dan keadilan (‘Adl).

Sudjangi (Muhammad Sabir) mengatakan bahwa tasamuh(حمااسج) adalah suatu istilah yang digunakan untuk memperjelas sikap timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya dengan saling menghormati, menghargai, berlapang dada, kerjasama antara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara budaya, bahasa, etnis, politik maupun agama oleh karena itu, untuk keharmonisan hubungan antar umat beragama dapat dilakukan pada persoalan sosial (muamalah) hablu minan nas sehingga dalam bentuk segala hubungan atau komunikasi yang melampoi permasalahan muamalah adalah tidak dibenarkan, terutama dalam persoalan akidah. Persoalan akidah dikhawatirkan akan menyebabkan tercampurnya akidah yaitu kebenaran agama Islam dengan kepalsuan agama lain.

Sedang menurut Kharis Nugroho (2011) dalam Islam, toleransi (Tasamuh) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi aqidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur’an yaitu laa ikraaha fi al-dien (tidak ada paksaan dalam agama). Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa. Dari kaidah inilah maka ketika non-muslim (khususnya kaum dzimmi) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar jizyah sebagai jaminannya.

Penerapan Tasamuh Pada Siswa Sekolah Dasar

Penerapan tasamuh pada siswa sekolah dasar merupakan upaya menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sejak dini. Dalam perspektif Islam, tasamuh mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama, tidak merendahkan orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan. Penanaman nilai tasamuh sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena pada usia ini mereka sedang

membentuk karakter, sikap, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat yang tepat untuk membiasakan siswa menerima perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun kemampuan teman-temannya. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tasamuh, tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, nasihat, bimbingan, dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat membimbing siswa untuk berteman tanpa membedakan, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Peran tersebut sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan kesempatan untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati.

Selain itu, penanaman nilai tasamuh oleh guru PAI dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Tindakan seperti mengejek, menghina, mengucilkan, dan merendahkan teman karena perbedaan bertentangan dengan nilai toleransi dan akhlak mulia dalam Islam. Melalui pembelajaran dan pembiasaan tasamuh, guru PAI dapat membantu siswa memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, serta menyadari pentingnya memperlakukan setiap teman dengan baik. Apabila ditemukan perilaku bullying, guru perlu memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa agar mereka menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pembentukan pemahaman keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan perilaku sosial siswa. Melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, penerapan tasamuh diharapkan mampu membentuk siswa yang berkarakter positif, menghargai keberagaman, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan bebas dari perilaku perundungan.

Penerapan Tasamuh Sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Menurut (Ahmad, 2021) untuk menangani serta mencegah masalah bullying membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying.

Pencegahan dan penanganan perilaku bullying memerlukan upaya yang terencana dan melibatkan berbagai pihak. Upaya tersebut perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk melindungi diri serta membangun perilaku positif, disertai dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Penerapan tasamuh sebagai upaya pencegahan bullying dapat dilakukan melalui lingkungan anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tasamuh mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai, menghormati perbedaan, serta memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak menjadikan perbedaan fisik, kemampuan, latar belakang keluarga, maupun pendapat sebagai alasan untuk mengejek, menghina, atau mengucilkan orang lain. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pencegahan melalui Anak

Anak perlu dibimbing agar mampu memahami dan menerapkan nilai tasamuh dalam pergaulan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Menumbuhkan sikap toleransi, dengan membiasakan diri menerima dan menghargai perbedaan yang dimiliki teman.
- b. Meningkatkan empati dan kepedulian, agar anak mampu memahami perasaan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang menyakiti teman.
- c. Membangun keberanian untuk bersikap tegas, dengan menolak perilaku bullying dan mencari bantuan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.
- d. Membiasakan sikap saling membantu, dengan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

2. Pencegahan melalui Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan nilai tasamuh melalui pola asuh dan keteladanan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menanamkan nilai agama dan akhlak mulia, seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan menghormati sesama sesuai ajaran Islam.
- b. Memberikan keteladanan dalam menghargai perbedaan, melalui sikap dan tutur kata yang baik kepada anggota keluarga maupun orang lain.
- c. Membangun komunikasi yang terbuka, agar anak merasa nyaman menceritakan pengalaman pergaulannya dan berani mengungkapkan masalah yang dihadapi.
- d. Mengembangkan rasa percaya diri dan empati anak, sehingga anak mampu menghargai dirinya sendiri tanpa merendahkan orang lain.
- e. Memberikan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan, agar anak memahami dampak perilakunya dan belajar memperlakukan orang lain dengan lebih baik.

3. Pencegahan melalui Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membiasakan penerapan tasamuh melalui pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Upaya yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Mengintegrasikan nilai tasamuh dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui materi toleransi, akhlak mulia, persaudaraan, dan larangan merendahkan orang lain.
- b. Memberikan keteladanan kepada siswa, dengan menunjukkan sikap adil, menghargai pendapat, dan tidak membedakan siswa.
- c. Membiasakan perilaku saling menghormati, seperti bekerja sama dalam kelompok, membantu teman, dan berteman tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan.
- d. Memberikan edukasi tentang bullying, agar siswa memahami bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan berdasarkan nilai-nilai tasamuh.
- e. Membangun lingkungan sekolah yang aman, melalui aturan antiperundungan, pengawasan interaksi siswa, serta penyediaan saluran pelaporan yang aman.

- f. Memberikan bimbingan kepada siswa, baik kepada korban maupun siswa yang melakukan perundungan, agar masalah dapat ditangani dengan tepat dan perilaku positif dapat dikembangkan.

Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai tasamuh dalam kehidupan nyata.

4. Pencegahan melalui Masyarakat

Masyarakat berperan dalam mendukung pembentukan lingkungan sosial yang toleran dan ramah bagi anak. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Membangun lingkungan yang menghargai keberagaman, dengan membiasakan sikap saling menghormati tanpa membedakan latar belakang.
- b. Mengadakan kegiatan edukasi tentang toleransi dan perundungan, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak.
- c. Mendorong kegiatan sosial yang positif, seperti gotong royong dan kerja sama antar anak, agar tumbuh rasa persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan.
- d. Bekerja sama dengan keluarga dan sekolah, dalam memberikan pengawasan, pendampingan, serta penanganan apabila terjadi perundungan.
- e. Memberikan dukungan kepada anak yang mengalami bullying, agar mereka merasa diterima, memperoleh perlindungan, dan dapat kembali berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan upaya pencegahan bullying melalui penerapan perilaku tasamuh di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati interaksi sosial siswa dan penerapan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, serta pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai upaya pencegahan bullying. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh selama penelitian. Data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Parbalohan Tigras, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat perilaku antarsiswa yang perlu mendapatkan perhatian, seperti saling mengejek, mengganggu teman, dan kurang menunjukkan sikap saling menghargai. Perilaku tersebut menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam berinteraksi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan edukasi mengenai bullying dan penerapan perilaku tasamuh dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati sesama, menjaga perkataan, serta membangun hubungan pertemanan yang baik.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying dapat muncul melalui tindakan yang sering dianggap sebagai candaan, seperti memberikan julukan yang tidak baik, mengejek kekurangan teman, atau mengganggu teman secara berulang. Perilaku tersebut dapat membuat siswa merasa sedih, malu, dan tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara bercanda dan perilaku yang menyakiti orang lain. Melalui kegiatan edukasi, siswa diberikan penjelasan bahwa setiap anak berhak merasa aman dan dihargai, sehingga tidak seorang pun boleh merendahkan atau memperlakukan temannya dengan buruk.

Selain memahami bentuk-bentuk bullying, siswa juga perlu mengenal tasamuh dalam perspektif Islam. Tasamuh merupakan sikap toleransi yang mengajarkan manusia untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai ini berkaitan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling merendahkan atau bermusuhan. Dalam kehidupan siswa sekolah dasar, nilai tasamuh dapat diterapkan melalui sikap berteman tanpa membedakan, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta tidak mengejek kekurangan orang lain.

Penerapan tasamuh sebagai upaya pencegahan bullying juga berkaitan dengan pembentukan empati pada diri siswa. Melalui edukasi yang diberikan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa perkataan dan tindakan mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan, menghormati teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan tidak mengulangi perbuatan yang menyakiti orang lain. Selain itu, siswa juga perlu memahami pentingnya memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan serta melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Sikap tersebut dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih positif dan mendorong siswa untuk saling menjaga satu sama lain.

Penanaman nilai-nilai akhlak juga menjadi bagian penting dalam upaya mencegah bullying di sekolah dasar. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, perilaku mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain bertentangan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berbuat baik dan menghormati sesama. Oleh karena itu, penanaman tasamuh tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi perlu disertai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu dibimbing agar mampu menerapkan nilai toleransi dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, nilai agama dapat menjadi pedoman dalam membentuk perilaku sosial yang baik.

Guru dan pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam melanjutkan upaya pencegahan bullying. Guru dapat memberikan teladan melalui sikap adil, tutur kata yang baik, dan perlakuan yang tidak membedakan siswa. Guru juga perlu mengawasi interaksi antarsiswa dan memberikan bimbingan apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan. Dukungan orang tua dibutuhkan untuk membiasakan anak menghormati orang lain sejak dari lingkungan keluarga. Kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar diharapkan dapat memperkuat penerapan nilai tasamuh sehingga tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, edukasi mengenai bullying melalui penerapan perilaku tasamuh di SD Parbalohan Tigras merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai dan menghormati sesama. Kegiatan ini menghubungkan pemahaman tentang perundungan dengan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, empati, kepedulian, dan akhlak mulia. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membantu

membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis. Namun, pencegahan bullying memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan agar sikap saling menghargai dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Parbalohan Tigaras, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu kenyamanan dan hubungan sosial antarsiswa. Perilaku seperti mengejek, mengganggu, dan merendahkan teman perlu dicegah melalui penanaman karakter sejak dini. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penerapan tasamuh dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah bullying karena mengajarkan siswa agar saling menghormati, menghargai perbedaan, peduli terhadap sesama, dan memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai tasamuh perlu dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran maupun pergaulan sehari-hari di sekolah. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar juga perlu bekerja sama dalam memberikan bimbingan serta contoh perilaku yang baik kepada anak. Dengan menerapkan nilai tasamuh secara berkelanjutan, diharapkan siswa dapat membangun hubungan pertemanan yang positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 150-173.
- Anis Malik. (t.t.). *Tren...* (hlm. 212).
- Darmayanti Hima. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1: 58.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66. [*Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243. (Data penulis dan judul artikel belum tersedia).
- Katyana, W. (2019). *Buku panduan melawan bullying*. Nuha Medika.
- Kustiyono, K. (2019). *Masalah dan pencegahan bullying pada anak sekolah*.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- Putri, F. L., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *JURRIPIEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Simbolon, M. (2012). *Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama*.
- Sukawati, A. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya menghindari bullying pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>